

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas anak bangsa. Pendidikan adalah usaha terencana yang dilakukan untuk mencapai kegiatan belajar sehingga dapat mengembangkan potensi siswa. Menurut Tutuk, pendidikan dapat dikategorikan sebagai penyalur bakat bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi akademik maupun non akademik. Selain itu juga termasuk potensi moral, keagamaan, budi pekerti, karakter, dan bakat. Sikap positif dan akhlak mulia juga merupakan bagian dari potensi siswa yang dapat dikembangkan (Ningsih, 2019).

Melalui pendidikan juga dapat mengajarkan tentang pentingnya keberagaman dan mendorong terjadinya inklusi, sehingga mengurangi risiko terjadinya perpecahan berdasarkan perbedaan sosial, agama, maupun budaya. Melalui pendidikan yang dilaksanakan disekolah, diharapkan dapat menciptakan siswa yang memiliki karakter sebagai manusia yang menghargai dan menghormati sesamanya (Utomo, 2024). Disekolah hendaknya harus tercipta suasana yang nyaman, aman, tentram dan menyenangkan bagi semua siswa agar mereka dapat belajar secara optimal.

Namun, pada kenyataannya masih banyak masalah yang muncul dalam proses pendidikan. Isu-isu tersebut antara lain kekerasan di sekolah atau yang biasa disebut *school bullying* dimana sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu dan membantu menciptakan karakter pribadi yang baik justru menjadi tempat terjadinya praktik *bullying*. *Bullying*, merupakan tindakan agresif yang dilakukan satu orang atau lebih dengan maksud mengganggu orang lain. *Bullying* berlangsung secara konstan dan tanpa adanya rasa empati, sehingga menjadi tindakan agresif (Indawati, 2016).

Menurut *United Nations Education Scientific And Cultural Organization* (UNESCO), *school bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak menjadi korban *bullying* (UNESCO, 2017). Saat ini *bullying* menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu *Plan International* (ICRW) di 5 negara asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%). Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan presentase angka sebesar 84% (ICRW, 2017). Penelitian lain juga dilakukan oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam Wiyani (2014), tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, mencatat kejadian tingkat kekerasan sebesar 67.9% pada Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut data yang diperoleh dari *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD), tingkat kejadian *bullying* di Indonesia mencapai 41,1%, ini menjadikan Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang mengalami tingkat *bullying* paling tinggi (Junindra, dkk, 2022). Sering kali mereka yang menjadi korban *bullying* seperti ditindas, diolok-olok, bahkan diancam oleh para pelaku *bullying*. Berdasarkan data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 1.993 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 861 kasus terjadi dilingkup satuan pendidikan. Relevansi kejadian *bullying* di bidang pendidikan yaitu anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban *bullying* 87 kasus.

Masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap korban, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, memiliki harga diri rendah, dan bahkan dapat mengalami gangguan mental. Hal ini senada dengan

pendapat (Claudia, 2020), mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi dapat menyebabkan trauma bagi korban sehingga berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa tersebut. *Bullying* kini sudah menjadi hal yang biasa dikalangan siswa sekolah. Bagi seorang pelaku, hal tersebut menjadi lelucon tetapi bagi korban itu dapat melemahkan mentalnya sehingga korban merasa rendah diri.

Mengingat dampak buruk *bullying*, pencegahan merupakan langkah yang paling krusial. Upaya pencegahan harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari siswa, guru, orang tua, hingga lingkungan sekitar.

Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan yang dianggap biasa bahkan wajar, dan seringkali guru terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah. Saat ini perilaku *bullying* berkembang pesat sehingga memberikan masukan negatif bagi siswa, contohnya memberikan hukuman yang tidak membangun seperti hukuman fisik yang berlebihan dan menggunakan kata-kata kasar, sehingga tidak akan mengembangkan rasa tidak menghargai (Rusnoto, dkk. 2017).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, masih terdapat fenomena *bullying* yang dilakukan oleh para siswa. Adapun bentuk *bullying* yang dilakukan siswa antara lain adalah *bullying* fisik dan verbal. *Bullying* fisik adalah bentuk *bullying* yang paling mudah diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang milik korban (Coloroso, 2007).

Bullying verbal paling sering terjadi dikalangan siswa untuk saling mengejek dan mencemooh siswa lain, dimana korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan pelaku sehingga berdampak pada aspek psikologis dan mental korban. Sejalan dengan pendapat Olweus (1993), menjelaskan bahwa korban *bullying* seringkali mengalami penurunan harga diri yang signifikan, merasa tidak berharga, dan tidak mampu.

Upaya pengurangan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat religius atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, bertujuan untuk membentuk karakter siswa setelah mereka memperoleh pengetahuan baru. Nilai-nilai religius dapat diajarkan melalui pembelajaran pokok-pokok nilai agama yang terdapat dalam al-Qur'an, mengembangkan nilai-nilai moral, dan menerapkan program pendidikan karakter dengan menyematkan ajaran islam, seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah. Siswa juga diajarkan untuk berdzikir dan berdoa setelah menyelesaikan shalat (Jumarnis, dkk. 2023).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, munculah Kurikulum Merdeka yang salah satu komponen utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 ini dirancang untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik, salah satunya adalah nilai-nilai kebajikan seperti rasa empati, toleransi, dan gotong royong (Bandura, 2024).

Nilai-nilai inilah yang sangat penting dalam mencegah terjadinya *bullying*. Program P5 memiliki potensi yang besar untuk menjadi solusi dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar, dengan fokus pada pembentukan karakter siswa yang berahlak mulia, program ini dapat menciptakan generasi muda yang lebih baik dan mampu hidup berdampingan secara harmonis (Arrosikh, dkk, 2024).

Melalui penerapan program P5 dalam upaya pencegahan *bullying* dapat membentuk karakter siswa yang berempati, menumbuhkan sikap toleransi, mendorong kerja sama dan gotong royong, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Tindakan yang ditekankan adalah karakter siswa (Ulandari & Dwi, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawati, dkk. (2022) menunjukkan bahwa program P5 menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya program penguatan karakter. Profil Pelajar Pancasila mencakup karakter dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh pelajar Indonesia baik selama proses pembelajaran maupun ketika

mereka berinteraksi dengan masyarakat. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila Pelajar Indonesia, diharapkan siswa mampu menjadi individu yang berkarakter dan cerdas serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang rukun dan sejahtera.

Hasil penelitian oleh Ulandari & Dwi (2023) menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan P5 dapat menguatkan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa, yaitu beriman bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berahlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Penelitian lain oleh Irawan, dkk. (2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa konsep dan penerapan P5 sebagai upaya pendidikan karakter untuk membekali generasi muda di era disrupsi. Melalui enam dimensinya, diharapkan siswa akan mengembangkan karakter pancasila sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Dengan memperkuat siswa berkarakter, kita dapat mempersiapkan mereka menjadi generasi muda yang siap menghadapi perubahan dan masa depan yang penuh tantangan. Program P5 memiliki peran penting dalam upaya meminimalisir *bullying* yang terjadi di kalangan siswa sekolah. Siswa akan diberi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti menghormati dan menghargai perbedaan, persatuan dan toleransi (Nurhantara & Utami, 2023).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini berfokus pada penerapan P5 sebagai upaya pencegahan fenomena *bullying* di sekolah dasar. Penerapan program P5 sebagai upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar merupakan langkah yang tepat dan relevan. Dengan fokus pada pengembangan karakter siswa dan penanaman nilai-nilai positif, program ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah *bullying* serta menciptakan generasi muda yang lebih baik. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan data empiris yang dikemukakan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji Penerapan P5 Sebagai Upaya Pencegahan Fenomena *Bullying* di SDN 6 Regol.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas maka diperlukan batasan masalah agar penelitian ini lebih berfokus dan terarah. Penelitian ini ingin membahas bagaimana penerapan program P5 dalam mengurangi kejadian *bullying* di sekolah dasar dengan fokus pada pengembangan karakter siswa dan penanaman nilai-nilai positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, pada penelitian ini dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses implementasi program P5 dalam upaya pencegahan *bullying* di SDN 6 Regol ?
2. Tantangan apa yang dihadapi dalam memfasilitasi kegiatan P5 terkait pencegahan *bullying* di SDN 6 Regol?
3. Bagaimana nilai-nilai pancasila mampu mencegah terjadinya *bullying* di SDN 6 Regol?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses implementasi program P5 dalam upaya pencegahan *bullying* di SDN 6 Regol.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam memfasilitasi kegiatan P5 terkait pencegahan *bullying* di SDN 6 Regol.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pancasila mampu mencegah terjadinya *bullying* di SDN 6 Regol.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki potensi yang besar untuk memberikan kontribusi signifikan sebagai pengembangan teori dalam beberapa bidang antara lain, pendidikan karakter, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan dan evaluasi program P5 itu sendiri.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang memuat nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan empati, serta meningkatkan kemampuan dalam mengamati dan menindaklanjuti dinamika sosial siswa, terutama dalam hal interaksi yang berpotensi menjadi perundungan.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan sekolah dalam pencegahan *bullying* dan menjadikan temuan ini sebagai bukti nyata pentingnya mendukung implementasi P5 secara konsisten dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan bebas *bullying*.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi acuan awal atau referensi untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter.

F. Definisi Istilah

1. *Bullying*. Menurut Olweus, *bullying* merupakan masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif bagi pelaku dan korban *bullying*, dimana pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan korban.
2. P5. Program P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah program yang dirancang oleh Kemendikbudristek untuk menguatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. P5 merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based-learning*).
3. Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada siswa yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

4. Holistik. Holistik berarti memandang sesuatu secara menyeluruh, bukan hanya bagian-bagiannya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *holos* yang berarti “seluruh” atau “keseluruhan”.
5. Komprehensif. Komprehensif memiliki arti luas, menyeluruh, teliti dan meliputi banyak hal. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*comprehensive*”.
6. Internalisasi. Internalisasi adalah proses menjadikan nilai, ide, opini, atau kepercayaan sebagai bagian dari diri seseorang. Internalisasi dilakukan melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya, sehingga nilai tersebut dapat dihayati dan dikuasai secara mendalam.
7. Era Disrupsi. Era disrupsi adalah masa dimana perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan karena adanya inovasi yang begitu hebat sehingga mengubah sistem dan tatanan kehidupan masyarakat secara luas.

